

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS 7 SMP NEGERI 1 BATURETNO

Muhammad Zulfa Alfaruqy^{1*)}, Isnaeni Anggun Sari¹, Siti Safuroh²

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, 50275, Indonesia

²SMP Negeri 1 Baturetno, Wonogiri, 57673, Indonesia

^{*)} E-mail: zulfa.alfaruqy@gmail.com

Abstrak

Transisi pendidikan dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama merupakan tantangan bagi siswa, khususnya siswa tahun pertama. Siswa tahun pertama perlu mempunyai motivasi belajar yang tinggi guna dapat menjawab tantangan akademik maupun non akademik. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dari dalam diri maupun faktor ekstrinsik dari lingkungan sosial. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi belajar secara parsial dan simultan. Populasi adalah siswa kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Baturetno. Total sampling digunakan sebagai teknik sampling. Sehingga subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh siswa baru kelas tujuh yang berjumlah 255 orang. Pengumpulan data menggunakan Skala Dukungan Sosial Orangtua (12 aitem, $\alpha = 0,893$), Skala *Adversity Quotient* (16 aitem, $\alpha = 0,895$), dan Skala Motivasi Belajar (11 aitem, $\alpha = 0,891$). Data dianalisis dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi belajar secara parsial dan simultan. Dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* berpengaruh secara simultan sebesar 61,6% terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini berimplikasi pada urgensi peran keluarga dalam mendukung keberhasilan siswa di sekolah. Keluarga, khususnya orangtua, perlu menjadi lingkungan sosial yang mendukung serta menempa ketangguhan siswa demi menumbuhkembangkan motivasi belajar.

Kata kunci: *adversity quotient*, dukungan sosial orangtua, motivasi belajar, sekolah menengah pertama, siswa

The Relationship Between Parents Social Support and Adversity Quotient with Students' Learning Motivation among The First-Year Students of SMP Negeri 1 Baturetno)

Abstract

The transition from elementary school to junior high school is a challenge for students, especially first-year students. First-year students need to have high learning motivation to be able to answer current academic and non-academic challenges. Learning motivation is influenced by intrinsic factors which come from inside and extrinsic factors from the social environment. The research aims to determine the relationship between parental social support and adversity quotient with learning motivation, both partial and simultaneous. The population is seventh-grade students of SMP Negeri 1 Baturetno. We used total population sampling. The subjects involved in this study were all first-year junior high school students, totaling 255 people. Data collection used the Parents' Social Support Scale (12 items, $\alpha = 0.893$), Adversity Quotient Scale (16 items, $\alpha = 0.895$), and Learning Motivation Scale (11 items, $\alpha = 0.891$). Data were analyzed by multiple regression analysis. The results showed that there was a relationship between parental social support and adversity quotient with learning motivation, both partial and simultaneous. Parental social support and adversity quotient have an effect of 61.6% on students' learning motivation. This research has implications for the urgency of the role of the family in supporting student success at school. Families, especially parents, need to be in a social environment that supports and forges student resilience to develop motivation to learn.

Keywords: adversity quotient, junior high school, learning motivation, parental social support, students

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan utama dalam dunia pendidikan (Saputra dkk., 2018). Dalam perspektif psikologi, belajar adalah serangkaian perubahan perilaku individu sebagai hasil dari interaksi resiprokal dengan lingkungannya (Caverzagie et al., 2019). Siswa sebagai insan pembelajar perlu membekali diri dengan sikap positif yang dapat menunjang proses belajar. Siswa yang berhasil mengembangkan sikap positif terhadap belajar cenderung bersungguh-sungguh saat mengikuti pembelajaran (Díez-Palomar et al., 2020). Salah satu manifestasinya ialah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri individu untuk menciptakan kegiatan belajar serta memastikan konsistensi dan arah belajar sehingga mampu memenuhi tujuan belajar (Dostert & Müller, 2020).

Motivasi belajar berkorelasi signifikan dengan hasil belajar siswa (Guo et al., 2023). Secara simultan, motivasi belajar, kemandirian belajar, dan interaksi sosial keluarga berkorelasi positif signifikan dengan prestasi belajar (Ortiz-de-Villate et al., 2021). Motivasi belajar siswa yang sedang berada di fase remaja kerap menemui tantangan dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Leech dan Jenner (2021), fase remaja merupakan fase perantara dari anak – anak ke dewasa. Remaja penuh dengan gejolak badai dan tekanan karena munculnya kesadaran remaja atas cita-cita personal dan harapan-harapan dari lingkungan sosial sekitar. Remaja diharapkan berhasil memenuhi tugas perkembangan yaitu pencarian identitas diri (Santrock, 2021).

Wujud nyata tantangan siswa yang terkait motivasi belajar ialah munculnya stres akibat tuntutan beban tugas belajar yang harus diselesaikan dan kurangnya semangat untuk mempelajari materi pelajaran (Kubicek et al., 2022). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mayoritas siswa SMP tergolong rendah (Raufelder & Kulakow, 2021; Sura, 2018). Padahal motivasi belajar ini berperan yang penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lazimnya mengalami kesulitan saat melakukan proses pembelajaran dan menunjukkan kurangnya keinginan untuk belajar (Salmiah, 2021). Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki sikap yang positif dalam belajar, seperti fokus pada proses pembelajaran, aktif terlibat dalam kegiatan kelas, sering mengajukan pertanyaan guru, dan selalu menyempatkan diri untuk belajar (Maison dkk, 2018).

SMP Negeri 1 Baturetno ialah salah satu sekolah menengah pertama yang unggul di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. SMP Negeri 1 Baturetno memiliki atensi khusus terkait dengan motivasi belajar siswa, khususnya siswa kelas 7 yang merupakan siswa baru. SMP Negeri 1 Baturetno telah melakukan berbagai asesmen dan program kegiatan terkait dengan peningkatan motivasi belajar guna mendukung penyesuaian diri siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Hasil penelitian Gustatalantu dan Rusmawati (2022) menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Baturetno memiliki motivasi belajar yang tinggi. Namun, belum ada penelitian tentang motivasi belajar siswa kelas 7 di sekolah tersebut.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan intrinsik (Santrock, 2023). Temuan penelitian Kusumaningrini dan Sudibjo (2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh peran orangtua, kreativitas guru, dan minat belajar. Dari temuan tersebut diketahui bahwa peran orangtua menjadi hal yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar. Peran orangtua dapat tercermin dari dukungan sosial yang diberikan kepada anaknya. Dukungan sosial orangtua dimanifestasikan dalam bentuk memberi dukungan secara emosional, instrumental, informasional, dan kebersamaan kepada anak sesuai dengan kebutuhannya (Straughan & Xu, 2023).

Ada enam aspek dukungan sosial orangtua kepada anak (Straughan & Xu, 2023). Pertama, attachment, yaitu merasakan keintiman, kepedulian, kasih sayang, dan cinta dari orangtua. Kedua, social integration, yaitu merasakan ketertarikan yang sama dan menjadi bagian dalam keluarga seutuhnya. Ketiga, reassurance of worth, yaitu merasa ada penghargaan dari orangtua terkait kemampuan dan kualitas personalnya. Keempat, reliable

alliance, yaitu merasakan bantuan yang nyata dari orangtua sesuai dengan kebutuhannya. Kelima, guidance, yaitu merasakan ada nasihat, saran, dan informasi yang dibutuhkan dari orangtua. Keenam, opportunity, yaitu merasa ada kesempatan untuk membantu orangtua. Dukungan sosial, khususnya dari lingkungan keluarga, mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar (Lin et al., 2023).

Kemampuan intrinsik siswa juga dapat memberi pengaruh terhadap motivasi belajarnya. Menurut Stoltz (2014), kemampuan intrinsik yang dapat menjadi indikator tingginya motivasi ialah *adversity quotient*. *Adversty quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam konteks sekolah (Westcott et al., 2023). *Adversity quotient* disokong oleh aspek control, yaitu mengendalikan diri dan pantang menyerah saat menghadapi tantangan; origin dan ownership, yaitu menyadari kesalahan dalam kadar yang proporsional dan memiliki tanggungjawab untuk upaya perbaikan; reach, yaitu mengambil tindakan dengan pikiran jernih untuk meraih tujuan; serta endurance, yaitu mengembangkan pikiran positif dan konsistensi usaha saat menghadapi kesulitan (Stoltz, 2014). Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi, diyakini memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini memungkinkan siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi untuk mengarahkan segala potensinya dalam kegiatan belajar.

Merujuk pada uraian di atas, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji dukungan sosial orangtua, *adversity quotient*, dan motivasi belajar siswa. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dukungan sosial orangtua, *adversity quotient*, dan motivasi belajar siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno, serta menganalisis hubungan antara dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno.

METODE

Penelitian ini didesain dengan menerapkan metode kuantitatif korelasional guna menjawab tiga hipotesis yang telah diajukan. Kriteria subjek penelitian adalah 1) siswa laki-laki atau perempuan, 2) duduk di kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno, dan 3) bersedia menjadi subjek penelitian. Populasi penelitian berjumlah 255 orang. Total sampling diaplikasikan sebagai teknik sampling pada penelitian ini. Sehingga, seluruh anggota dalam populasi dilibatkan sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan data menggunakan tiga alat ukur yang telah teruji reliabilitasnya. Pertama, Skala Dukungan Sosial Orangtua yang dikembangkan dengan bersandar pada aspek yang dicetuskan oleh Straughan & Xu (2023), yaitu attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, dan opportunity. Skala terdiri dari 12 aitem ($\alpha = 0,893$). Kedua, Skala *Adversity Quotient* yang dikembangkan dengan bersandar pada aspek yang diusulkan oleh Stoltz (2014), yaitu control, origin and ownership, reach, dan endurance. Skala terdiri dari 16 aitem ($\alpha = 0,895$). Ketiga, Skala Motivasi Belajar dikembangkan dengan bersandar pada aspek yang dikemukakan oleh Winkel (2020), yaitu kemunculan kegiatan belajar, kelangsungan kegiatan belajar, dan arah kegiatan belajar. Skala terdiri dari 11 aitem ($\alpha = 0,891$). Masing-masing aitem terdiri dari empat opsi jawaban mulai dari sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2022. Analisis data meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas sebagai prasyarat. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan regresi berganda yang dibantu dengan aplikasi SPSS versi 24 untuk melakukan uji terhadap hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

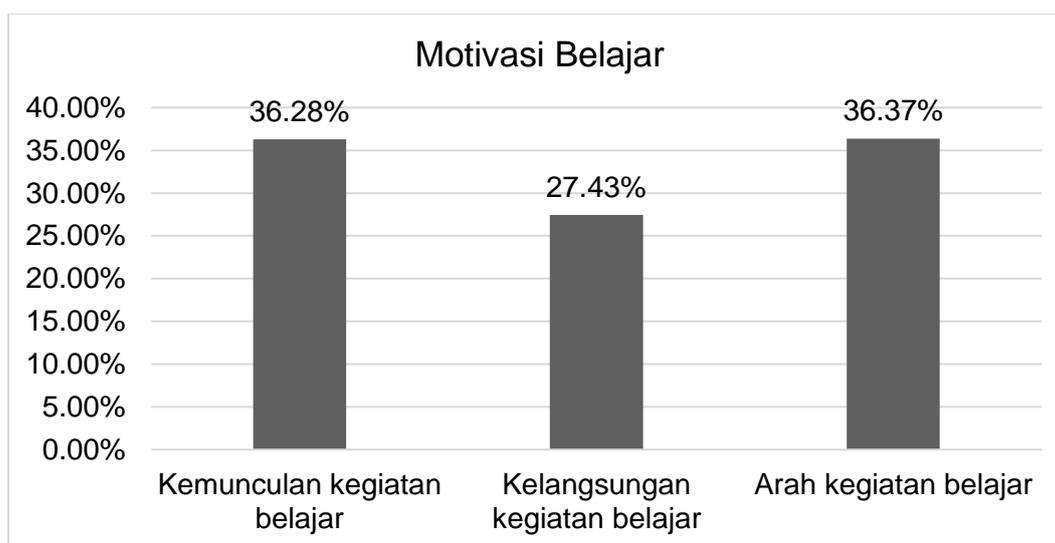
Motivasi Belajar

Hasil kategorisasi variabel Motivasi Belajar, menunjukkan bahwa terdapat 0% siswa kelas 7 terkategori sangat rendah, 1,18 % siswa kelas 7 terkategori rendah, 64,31 % siswa terkategori tinggi, serta 34,51 % siswa terkategori sangat tinggi (lihat Tabel 1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas 7 terkategori tinggi untuk variabel motivasi belajar.

Tabel 1. Motivasi Belajar

| Sangat Rendah (11,00 < x ≤ 19,25) | Rendah (19,25 < x ≤ 27,50) | Tinggi (27,50 < x ≤ 35,75) | Sangat Tinggi (35,75 < x ≤ 44,00) |
|--------------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|--------------------------------------|
| N = 0 | N = 3 | N = 164 | N = 88 |
| 0% | 1,18% | 64,31% | 34,51% |

Analisis lebih dalam terhadap variabel motivasi belajar memperlihatkan bahwa siswa pada aspek kemunculan dan arah pada kegiatan belajar menunjukkan presentase yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar 36,28% dan 36,27% (lihat Gambar 1). Selanjutnya, diikuti aspek menjamin kelangsungan belajar yang memiliki presentasi sebesar 27,43%. Artinya, siswa telah mampu menunjukkan keinginan untuk belajar dan menentukan arah / tujuan belajarnya. Namun, siswa perlu meningkatkan konsistensi dalam melakukan proses belajarnya.



Gambar 1. Motivasi Belajar

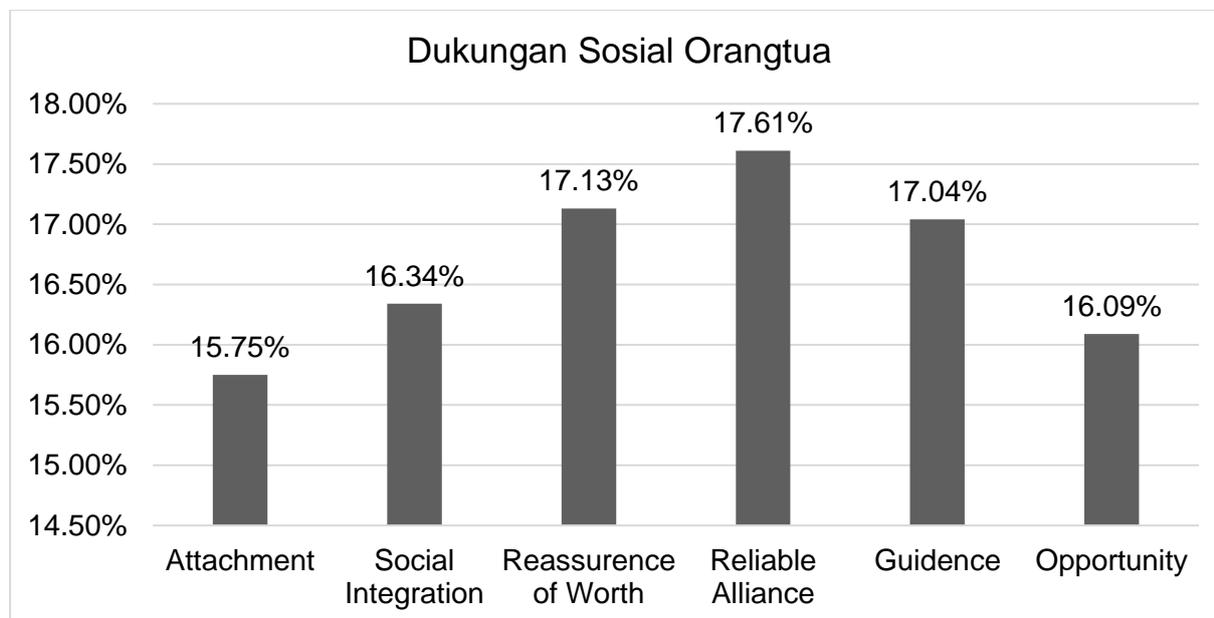
Dukungan Sosial Orangtua

Hasil kategorisasi pada variabel Dukungan Sosial Orangtua menemukan bahwa terdapat 0,39% siswa kelas 7 terkategori sangat rendah, 5,10% siswa terkategori rendah, 57,65% siswa terkategori tinggi, serta 36,86% siswa baru terkategori sangat tinggi (lihat Tabel 2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas 7 berada pada kategori tinggi untuk variabel Dukungan Sosial Orangtua.

Tabel 2. Dukungan Sosial Orangtua

| Sangat Rendah (12,00 < x ≤ 21,00) | Rendah (21,00 < x ≤ 30,00) | Tinggi (30,00 < x ≤ 39,00) | Sangat Tinggi (39,00 < x ≤ 48,00) |
|--------------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|--------------------------------------|
| N = 1 | N = 13 | N = 147 | N = 94 |
| 0,39% | 5,10% | 57,65% | 36,86% |

Analisis lebih lanjut terhadap variabel dukungan sosial orangtua memperlihatkan bahwa aspek ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable alliance*) memiliki presentase yang paling tinggi yaitu sebesar 17,61% (lihat Gambar 2). Sedangkan aspek kelekatan emosi (*attachment*) menunjukkan presentase yang paling rendah yaitu sebesar 15,75%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa memiliki sosok orangtua yang dapat diandalkan keberadaannya ketika siswa membutuhkannya. Sebagai catatan, orangtua perlu meningkatkan kedekatan emosional dengan siswa.



Gambar 2. Dukungan Sosial Orangtua

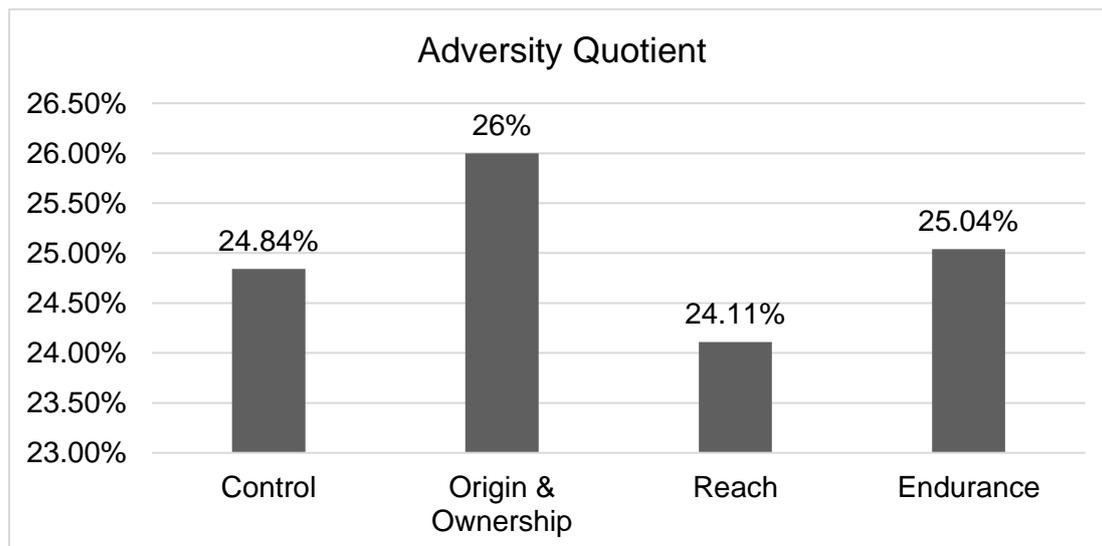
Adversity Quotient

Hasil kategorisasi pada variabel *Adversity Quotient* memperlihatkan bahwa terdapat 0 % siswa kelas 7 terkategori sangat rendah, 4,31% siswa terkategori rendah, 68,63 % siswa terkategori tinggi, serta 27,06% siswa terkategori sangat tinggi (lihat Tabel 3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas 7 terkategori tinggi untuk variabel *Adversity Quotient*.

Tabel 3. *Adversity Quotient*

| Sangat Rendah (16,00 < x ≤ 28,00) | Rendah (28,00 < x ≤ 40,00) | Tinggi (40,00 < x ≤ 52,00) | Sangat Tinggi (52,00 < x ≤ 64,00) |
|---|--------------------------------------|--------------------------------------|---|
| N = 0 | N = 11 | N = 175 | N = 69 |
| 0,00% | 4,31% | 68,63% | 27,06% |

Analisis lebih lanjut terhadap variabel *adversity quotient* memperlihatkan bahwa aspek origin dan ownership memiliki presentase paling tinggi yaitu sebesar 26% (lihat Gambar 3). Sedangkan aspek reach memiliki presentase paling rendah yaitu 24,11%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa secara menonjol mampu menyadari kesalahan dalam ukuran yang tepat dan memiliki tanggungjawab untuk perbaikan. Di sisi lain, siswa perlu untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengambil tindakan dengan pikiran jernih.



Gambar 3. *Adversity Quotient*

Pengujian Prasyarat Analisis Data

Hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi ketiga variabel sebesar 0,200. Artinya, data ketiga variabel terdistribusi secara normal. Hasil uji linearitas setiap variabel diketahui sebesar 0,000. Artinya, setiap variabel memiliki hubungan yang linear. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas setiap variabel menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,607 ($p > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,649 ($p < 10,00$). Artinya, tidak terdapat korelasi antar variabel prediktor.

Pengujian Hipotesis

Hubungan antara dukungan sosial orangtua (X1) dengan motivasi belajar (Y) dianalisis menggunakan uji analisis regresi sederhana (lihat Tabel 4). Nilai konstanta sebesar 15,008, sedangkan nilai variabel dukungan sosial orangtua sebesar 0,890. Berikut garis persamaan regresi dari kedua variabel tersebut:

$$Y = aX + K$$

$$Y = 0,890X + 15,008X$$

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa setiap kenaikan 1% nilai dukungan sosial orangtua (X1) maka akan disertai dengan kenaikan nilai motivasi belajar (Y) sebesar 0,890. Koefisien bernilai positif. Artinya, korelasi kedua variabel bersifat positif. Selain itu, koefisien determinasi menunjukkan angka 0,522. Artinya, sumbangan efektif variabel dukungan sosial orangtua sebesar 52,2% terhadap variabel motivasi belajar. Selanjutnya nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Jadi, bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno.

Tabel 4. Hasil analisis regresi sederhana antara variabel X1 dengan variabel Y

| Model | | Coefficients ^a | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | Std. Error | | | |
| | B | | | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 15.008 | 2.069 | | 7.254 | .000 |
| | Dukungan Sosial Orangtua | .890 | .054 | .723 | 16.570 | .000 |

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Hubungan *adversity quotient* (X2) dengan motivasi belajar (Y) dianalisis menggunakan uji analisis regresi sederhana (lihat Tabel 5). Hubungan antara *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa menghasilkan nilai konstanta sebesar 12,305, sedangkan nilai variabel *adversity quotient* sebesar 1,063. Garis persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = aX + K$$

$$Y = 1,063X + 12,305$$

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa setiap penambahan 1% nilai dukungan *adversity quotient* (X2) maka akan disertai dengan penambahan nilai motivasi belajar (Y) sebesar 1,063. Koefisien bernilai positif, sehingga arah hubungan *adversity quotient* terhadap motivasi belajar adalah positif. Selain itu, ditemukan nilai koefisien determinasi menunjukkan angka 0,478. Artinya, variabel *adversity quotient* memberi sumbangan efektif sebanyak 47,8% terhadap variabel motivasi belajar. Selanjutnya nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Jadi, terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno.

Tabel 5. Hasil analisis regresi sederhana antara variabel X2 dengan variabel Y

| Model | | Coefficients ^a | | t | Sig. |
|-------|--------------------|-------------------------------|--------------------------------|-------|--------|
| | | Unstandardized Coefficients B | Standardized Coefficients Beta | | |
| 1 | (Constant) | 12.305 | 2.437 | 5.049 | .000 |
| | Adversity Quotient | 1.063 | .070 | .691 | 15.161 |

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Hubungan dukungan sosial orangtua (X1) dan *adversity quotient* (X2) dengan motivasi belajar siswa dianalisis menggunakan uji regresi berganda (lihat Tabel 6). Berikut ini merupakan persamaan garis regresi:

$$Y = aX_1 + bX_2 + K$$

$$Y = 0,587X_1 + 0,603X_2 + 5,744$$

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa kenaikan nilai variabel dukungan sosial orangtua (X1) sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan nilai variabel motivasi belajar (Y) sebesar 0,587. Asumsi yang diterapkan yaitu X2 tetap. Kenaikan nilai variabel *adversity quotient* (X2) sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan nilai variabel motivasi belajar siswa (Y) sebesar 0,603. Asumsi yang diterapkan yaitu X1 tetap.

Tabel 6. Hasil analisis regresi berganda antara variabel X1 dan X2 dengan variabel Y

| Model | | Coefficients ^a | | t | Sig. |
|-------|--------------------------|-------------------------------|--------------------------------|-------|--------|
| | | Unstandardized Coefficients B | Standardized Coefficients Beta | | |
| 1 | (Constant) | 5.744 | 2.207 | 2.603 | .010 |
| | Dukungan Sosial Orangtua | .587 | .062 | .477 | 9.4697 |
| | Adversity Quotient | .603 | .077 | .392 | 7.796 |

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,616 (lihat Tabel 7). Artinya, dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* berpengaruh sebesar 61,6% terhadap motivasi belajar siswa. Pada tabel yang sama Nilai signifikansi F Change sebesar 0,000. Jadi, terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno.

Tabel 7. Hasil uji koefisien determinasi

| Model Summary | | | | | | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | Sig. F Change |
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | |
| 1 | .785 ^a | .616 | .613 | 3.452 | .616 | 200.362 | 2 | 250 | .000 |

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Orangtua, Adversity Quotient

Pembahasan

Penelitian menemukan bahwa motivasi belajar mayoritas siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno terkategori tinggi. Motivasi merupakan inti dari aspirasi dan pencapaian individu karena mengarahkan pada perilaku pemenuhan kebutuhan (Cardella et al., 2020; King, 2020). Menurut Maison dkk. (2018), siswa dengan motivasi belajar yang tinggi memperlihatkan kecenderungan untuk senantiasa fokus pada proses pembelajaran, berperan aktif terlibat dalam kegiatan kelas, mengajukan pertanyaan kepada guru, dan menyempatkan diri untuk belajar. Temuan ini selaras dengan penelitian Gustatalantu dan Rusmawati (2022). Penelitian tersebut memberi simpulan bahwa motivasi belajar mayoritas siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Baturetno terkategori tinggi. Peneliti menganalisis bahwa tingginya motivasi belajar dikarenakan siswa kelas 7 tumbuh dan berkembang pada lingkungan sosial keluarga dan sekolah yang suportif.

Siswa menonjol pada aspek keinginan untuk belajar dan menentukan arah atau tujuan belajarnya. Keinginan dan kejelasan tujuan belajar merupakan modal yang berharga dalam kegiatan belajar (Santrock, 2023). Hal yang perlu ditingkatkan oleh siswa ialah konsistensi dalam melakukan proses belajarnya. Konsistensi siswa dalam memunculkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar merupakan kunci dalam motivasi belajar (Woolfolk, 2020). Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang bersifat ekstrinsik maupun intrinsik (Zhou & Zhang, 2023). Salah satu faktor ekstrinsik adalah keluarga. Keluarga merupakan sumber kebagiaan bagi rata-rata masyarakat Indonesia, tidak terkecuali remaja (Ndayambaje et al., 2020). Relasi yang terjalin antara individu dan keluarga cenderung didominasi relasi komunal yang hangat, intim, dan saling mendukung (Le et al., 2018).

Dukungan sosial orangtua mayoritas siswa kelas 7 tergolong tinggi. Seseorang dengan dukungan sosial orangtua yang tinggi merasakan ada dukungan emosional, instrumental, informasional, dan kebersamaan dari orangtuanya (Straughan & Xu, 2023). Dukungan sosial bermanfaat bagi berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk kepuasan hidup (Azpiazu et al., 2023). Dukungan sosial orangtua juga berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis siswa pada berbagai transisi level pendidikan (Duneveld dkk., 2019), termasuk transisi menuju sekolah menengah pertama.

Pada penelitian ini, siswa menonjol pada persepsi kehadiran sosok orangtua yang dapat diandalkan keberadaannya ketika sedang dibutuhkan (*reliable alliance*). Kelekatan dari orangtua (*attachment*) perlu dioptimalisasi guna semakin mendukung motivasi belajar. Dari perspektif teori fungsi keluarga, kaitannya dengan anak, orangtua memegang peran penting dalam fungsi ekonomi, sosialisasi, status sosial, dan dukungan emosional (Alfaruqy, 2022). Fungsi ekonomi merujuk pada keandalan orangtua memenuhi kebutuhan dasar dan finansial. Fungsi sosialisasi merujuk pada keandalan orangtua dalam membantu anak berintegrasi dengan lingkungan sosial. Fungsi status sosial merujuk pada keandalan orangtua dalam

memberikan identitas sosial bagi anak. Sedangkan fungsi dukungan emosional merujuk pada keandalan orangtua dalam memberikan kasih sayang.

Adversity quotient mayoritas siswa kelas 7 tergolong tinggi. Individu dengan *adversity quotient* tinggi menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan diri, memandang kesalahan sebagai upaya perbaikan, memikirkan secara jernih upaya untuk menggapai cita-cita, dan mengembangkan pikiran positif untuk menghadapi berbagai kesulitan (Stoltz, 2014). *Adversity quotient* merupakan salah satu faktor internal yang mendukung capaian pembelajaran. Pada penelitian ini, siswa menonjol pada kemampuan menyadari kesalahan secara proporsional dan bertanggungjawab untuk perbaikan (origin and ownership). Siswa perlu pembiasaan dalam mengambil tindakan dengan pikiran jernih (reach). Kejernihan dalam melakukan tindakan dibutuhkan bagi remaja mengingat remaja mulai mengeksplorasi peran-peran baru (de Moor et al., 2022).

Adversity quotient dapat dipupuk sejak remaja bahkan kanak-kanak. Stoltz (2014) mengidentifikasi bahwa *adversity quotient* individu dipengaruhi oleh pengasuhan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pengalaman hidup di lingkungan sosial. Hal tersebut menegaskan urgensi posisi keluarga sebagai unit sosial utama bagi seseorang. Keluarga, khususnya orangtua, merupakan agen dalam sosialisasi nilai personal, nilai interpersonal, dan nilai ketuhanan (Alfaruqy, 2022). Sosialisasi nilai lazimnya dilakukan secara multiproses yang menitikberatkan pada kombinasi mekanisme kognitif dan behavioral. Nilai personal yang diinternalisasikan orangtua kepada remaja, antara lain kerja keras, disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan jujur (Alfaruqy dkk., 2022). Nilai-nilai personal yang disosialisasikan orangtua mendukung individu untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup, khususnya dalam konteks sekolah.

Hasil penelitian mempertegas korelasi antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa. Hasil ini didukung oleh temuan peneliti yang menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua mayoritas siswa terkategori tinggi, sehingga motivasi belajar mayoritas siswa terkategori tinggi pula. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan hubungan yang positif antara kedua variabel pada siswa Madrasah Tsanawiyah (Malwa, 2018), santri pondok pesantren (Tunggadewi & Indriana, 2017), siswa Sekolah Menengah Atas/SMA (Katleyana & Wulanyani, 2019), dan mahasiswa.

Penelitian juga menegaskan korelasi antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar siswa. Temuan ini didukung oleh temuan peneliti yang menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* mayoritas siswa tinggi, sehingga tingkat motivasi belajar mayoritas siswa tinggi pula. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menguji kedua variabel pada siswa SMP (Refizal & Nastiti, 2021) dan siswa SMA. Jumareng dan Setiawan (2021) pun mengemukakan bahwa pelatihan *adversity quotient* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa SMP peserta pelatihan tersebut merasa termotivasi untuk mengembangkan pikiran positif dan memandang sesuatu yang menghambat sebagai tantangan yang harus dijawab dengan baik.

Lebih lanjut, terkonfirmasi hubungan antara dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi belajar siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. Secara simultan, dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* memberi sumbangan efektif sebesar 61,6% terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian terdahulu menyelidiki hubungan dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan variabel lain yaitu motivasi berprestasi. Hasilnya, pada atlet renang ditemukan hasil korelasi yang positif signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 39,4% (Suprianto & Novanto, 2016). Pada siswa SMA, dengan menambahkan variabel X3 yaitu self-efficacy, ditemukan korelasi yang juga positif signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 68,4% (Khoirunnisa, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa ada kesenjangan sumbangan efektif. Dukungan sosial orangtua lebih dibutuhkan pada populasi remaja dibandingkan dewasa. Hal ini senada dengan tugas perkembangan dewasa yaitu menuju kemandirian (Santrock, 2023).

Akhirnya penelitian ini memberi sugesti tentang urgensi motivasi belajar pada siswa SMP. Motivasi belajar dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik mengarahkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar karena kesenangan dan perasaan tertantang. Sedangkan motivasi ekstrinsik mengarahkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam belajar karena hadiah atau hukuman. Motivasi belajar yang intrinsik mampu memprediksi keterlibatan siswa, yang pada gilirannya memprediksi prestasi belajar (Froiland & Worrell, 2016). Peran signifikan motivasi intrinsik dalam memprediksi kinerja, yang pada gilirannya memprediksi prestasi belajar (Messerer et al., 2023). Motivasi ekstrinsik bisa dipupuk pada tahap awal, untuk selanjutnya ditransformasikan menjadi motivasi ekstrinsik yang semakin dalam. Menurut perspektif humanistik Roger (Feist et al., 2021), tantangan orangtua dan sekolah adalah memberi lahan yang subur berupa unconditional positive regard agar siswa mampu secara sadar melakukan transformasi tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno memiliki motivasi belajar, dukungan sosial, dan *adversity quotient* yang terkategori tinggi. Secara parsial, terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar, serta hubungan positif signifikan antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. Secara simultan, terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. Dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* secara bersama-sama memberi sumbangan efektif senilai 61,6% terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian ini berimplikasi pada urgensi peran keluarga dalam mendukung keberhasilan siswa di sekolah. Keluarga, khususnya orangtua, perlu menjadi lingkungan sosial yang subur berupa unconditional positive regard guna menempa ketangguhan siswa demi menumbuhkembangkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pihak sekolah dan keluarga perlu saling mendukung satu sama lain. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji motivasi belajar dengan mengkaitkan variabel lain atau mengkonstruksi dengan *grounded theory* sehingga dapat melihat secara komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dan sambutan hangat keluarga besar SMP Negeri 1 Baturetno.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z. (2022). Generasi Z dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orangtuanya. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 4(1), 84–95. <https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.658>
- Azpiazu, L., Antonio-Agirre, I., Fernández-Zabala, A., & Mateos, N. E. (2023). How Does Social Support and Emotional Intelligence Enhance Life Satisfaction Among Adolescents? A Mediation Analysis Study. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 2341–2351. <https://doi.org/10.2147/prbm.s413068>
- Cardella, G. M., Hernández-Sánchez, B. R., & Sánchez-García, J. C. (2020). Basic Psychological Needs as a Motivational Competence: Examining Validity and Measurement Invariance of Spanish BPNSF Scale. *Sustainability*, 12(13), 5422. <https://doi.org/10.3390/su12135422>
- Caverzagie, K. J., Goldenberg, M. G., & Hall, J. M. (2019). Psychology and learning: The role of the clinical learning environment. *Medical Teacher*, 41(4), 375–379.

<https://doi.org/10.1080/0142159x.2019.1567910>

- de Moor, E. L., Nelemans, S. A., Becht, A. I., Meeus, W., & Branje, S. (2022). Personality Development Across Adolescence and Young Adulthood: The Role of Life Transitions and Self-Concept Clarity. *European Journal of Personality*, 37(5), 089020702211197. <https://doi.org/10.1177/08902070221119782>
- Díez-Palomar, J., García-Carrión, R., Hargreaves, L., & Vieites, M. (2020). Transforming students' attitudes towards learning through the use of successful educational actions. *PLOS ONE*, 15(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240292>
- Dostert, J., & Müller, R. (2020). Motivational assistance system design for industrial production: from motivation theories to design strategies. *Cognition, Technology & Work*, 23(3), 507–535. <https://doi.org/10.1007/s10111-020-00643-y>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2021). *Theories of personality* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Froiland, J. M., & Worrell, F. C. (2016). Intrinsic motivation, learning goals, engagement and achievement in a diverse high school. *Psychology in the Schools*, 53(3), 321–336. <https://doi.org/10.1002/pits.21901>
- Guo, Y., Liu, Z., Meng, X., & Yin, H. (2023). Unravelling the relationship between student engagement and learning outcomes in emergency online learning: a synthesis of quantitative and qualitative results. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 48(8), 1–14. <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2214345>
- Gustatalantu, R., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan antara kompetensi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri. *Jurnal EMPATI*, 11(1), 26–31. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.33357>
- Jumareng, H., & Setiawan, E. (2021). Self-esteem, adversity quotient and self-handicapping: which aspects are correlated with achievement goals? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 147–157. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.37685>
- Katleyana, P. A., & Wulanyani, N. M. S. (2019). Peran dukungan sosial orangtua dan persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa SMA di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 22–31.
- Khoirunnisa, K. (2021). The Effect Of Adversity Quotient, Self-Efficiency And Social Family Support On Student Achievement Motivation (Case Study Of Distance Learning At Sman 67 Jakarta). *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran Dan Akuntansi*, 2(3). <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPEPA.007.x.x>
- King, L. A. (2020). *The science of psychology : an appreciative view*. McGraw-Hill Education.
- Kubicek, B., Uhlig, L., Hülshager, U. R., Korunka, C., & Prem, R. (2022). Are all challenge stressors beneficial for learning? A meta-Analytical assessment of differential effects of workload and cognitive demands. *Work & Stress*, 37(3), 1–30. <https://doi.org/10.1080/02678373.2022.2142986>
- Kusumaningrini, D. L., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di era pandemi COVID-19. *Akademika*, 10(01), 145–161. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1271>
- Le, B. M., Impett, E. A., Lemay, E. P., Muise, A., & Tskhay, K. O. (2018). Communal motivation and well-being in interpersonal relationships: An integrative review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 144(1), 1–25. <https://doi.org/10.1037/bul0000133>
- Leech, C., & Jenner, R. (2021). Injured adolescents—should they be treated as big kids or little adults? *Emergency Medicine Journal*, 38(7), 486–487. <https://doi.org/10.1136/emered-2020-211105>

- Lin, X., Hu, Y., Chen, C., & Zhu, Y. (2023). The Influence of Social Support on Higher Vocational Students' Learning Motivation: The Mediating Role of Belief in a Just World and the Moderating Role of Gender. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1471–1483. <https://doi.org/10.2147/prbm.s402643>
- Malwa, R. U. (2018). Dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-Qur'an. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1758>
- Messerer, L. A. S., Karst, K., & Janke, S. (2023). Choose wisely: intrinsic motivation for enrollment is associated with ongoing intrinsic learning motivation, study success and dropout. *Studies in Higher Education*, 48(1), 137–150. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2121814>
- Ndayambaje, E., Pierewan, A. C., Nizeyumukiza, E., Nkundimana, B., & Ayriza, Y. (2020). Marital status and subjective well-being: does education level take into account? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 120–132. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.29620>
- Ortiz-de-Villate, C., Rodríguez-Santero, J., & Torres-Gordillo, J.-J. (2021). Contextual, Personal and Family Factors in Explaining Academic Achievement: A Multilevel Study. *Sustainability*, 13(20), 11297. <https://doi.org/10.3390/su132011297>
- Raufelder, D., & Kulakow, S. (2021). The role of the learning environment in adolescents' motivational development. *Motivation and Emotion*, 45. <https://doi.org/10.1007/s11031-021-09879-1>
- Refizal, M. N., & Nastiti, D. (2021). The Relationship Between Adversity Quotient and Learning Motivation on Islamic Junior High School Students. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5. <https://doi.org/10.21070/ijis.v5i0.1590>
- Salmiah, M. (2021). Pengaruh adversity quotient terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(1), 10–14. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(1\).6493](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(1).6493)
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2023). *Adolescence* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Stoltz, P. G. (2014). *Adversity quotient: Finding your hidden capacity for getting things done*. Harper Collins.
- Straughan, P. T., & Xu, C. (2023). How does parents' social support impact children's health practice? Examining a mediating role of health knowledge. *Global Health Research and Policy*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s41256-023-00291-5>
- Suprianto, G. B., & Novanto, Y. (2016). Influence adversity quotient and social support family to achieve motivation finswimming athletes in Surabaya. *Paper for ASEAN Conference 2nd on Psychology & Humanity© Psychology Forum UMM, on February*, 19–20.
- Sura, H. (2018). Motivasi Belajar Rendah Dan Upaya Penanganannya Dengan Modeling Langsung (Studi Kasus Di SMPN I Bonggakaradeng). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik Dalam Perspektif Hukum*, 1(1), 110–119.
- Tunggadewi, T. P., & Indriana, Y. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(3), 313–317.
- Westcott, S., Lewis, T. T., & Albert, M. A. (2023). Tackling Adversity and Cardiovascular Health: It is About Time. *Circulation*, 147(1). <https://doi.org/10.1161/circulationaha.122.061763>

Winkel, W. S. (2020). *Psikologi Pengajaran (Cetakan Ketiga)*. Sketsa.

Woolfolk, A. (2020). *Educational psychology (14th ed.)*. Pearson.